

Mengonstruksi Pendidikan Kritis- Humanis dan Populis

Tinjauan tentang Politik Pendidikan Indonesia Era Globalisasi Informasi

BASUKI

Dosen STAIN Ponorogo

In the era of global competition, every country tries to make real economic prosperity and science and technology advances that trigger economic change of the community that is more intellect, professional, and skilful in managing the nature and living environment for the purpose of fulfilling their needs. However, without being concerned, a decrease in quality of human personality has resulted also. Unsurprisingly, the free-market ideology and culture in various public domains have alienated education only as the vehicle of the capitalism's power used to humanize human beings. Consequently, education has experienced moral degradation and decadence, including orientation and vision switch. This article offers critical, humanist, populist education in a context of educational dynamics in Indonesia. Education, in the globalization era, like is being tested to give a dilemmatic answer, that is, between legitimizing and eventuating the existing social system and structure, or having critical roles in making social change and transformation into an equitable world. The both dilemmatic roles of education can only be answered through the selection process of its underlying educational paradigm and ideology.

A. Pendahuluan

Proses Pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan arus

era Globalisasi,¹ yang telah melanda di berbagai belahan dunia. Ini merupakan akibat dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi,

¹ Era Globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi

informasi dan transformasi yang menjadikan bumi ini semacam desa global (*global village*), sehingga tak heran kalau antar negara-bangsa bisa saling memberi pengaruh baik positif maupun negatif.

Di samping itu, kita sekarang telah memasuki abad ke-21, sebagaimana disebut banyak orang, abad ke-21 adalah millenium baru yang kita belum tahu persis bagaimana sosoknya, akan dibawa ke mana umat manusia.² Dan sekarang ini dunia telah berada dalam kesepakatan bahwa abad ke-21 nanti akan diselimuti oleh alam perdagangan bebas dan globalisasi, dimana kompetisi antara individu, antara negara dan antar usaha akan semakin tajam. Demikian pula keterbukaan demokrasi, masalah Hak-Hak Asasi Manusia (HAM), Hak atas Keyakinan Intelektual

(HaKI) dan masalah lingkungan hidup akan menjadi agenda pokok di abad 21.

Dunia secara global pada abad 21 ini, telah memihak pada kepentingan pasar. Sejak tahun 2003, kita sudah memasuki era perdagangan bebas ASEAN, yang secara formal akan diratifikasi dalam AFTA pada tahun 2010. Dan tahun 2020 memasuki era perdagangan bebas dalam konteks kerjasama Asia dan Pasifik (APEC). Maka millenium ketiga, kita berada dalam arus besar kehidupan yang berparadigma kapitalisme. Begitu juga dalam dunia pendidikan yang merupakan subsystem dari struktur sosial, juga tidak terlepas dari pengaruh arus besar kosmos kapitalisme atau pendidikan berideologi kapitalisme.³

perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya atau pendidikan Islam, termasuk Pesantren, khususnya. Argumen panjang tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21. Lihat dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium baru*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, cet ke-3, 2001), 43.

² Dalam hal ini, para pakar ramai menyatakan bahwa dunia ini akan semakin kompleks dan saling ketergantungan (*interdependence*). Dikatakan juga bahwa perubahan yang akan terjadi dalam bentuk *nonlinier*, tidak bersambung (*discontinuons*) dan tidak bisa sinambungan (*a series of discontinuities*). Kita memerlukan pemikiran ulang (*rethinking*) dan rekayasa ulang (*reengineering*) terdapat masa depan tersebut. Kita harus berani meninggalkan pemikiran dan cara-cara lama yang kurang cocok dan tidak produktif. *The road stop here; Where we go next?*. Kesemua pertanyaan tersebut menggambarkan kekhawatiran dunia akan kekurangsiapan kita dan juga merupakan dorongan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi. Lihat dalam Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, cet-1, 2001), 127.

Meskipun globalisasi menciptakan kecenderungan untuk peningkatan kerjasama internasional dan regional, ternyata kepentingan nasional setiap bangsa masih tetap kuat juga. Dalam era persaingan ini setiap negara berusaha mewujudkan kemakmuran ekonomi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyebabkan perubahan ekonomi masyarakat, makin cerdas, profesional dan trampil mengolah alam dan lingkungan hidup bagi kebutuhan hidupnya. Namun tanpa disadari telah muncul pula penurunan kualitas kepribadian manusia. Memang globalisasi telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan iptek, akan tetapi globalisasi juga membawa dampak krisis spiritual dan kepribadian manusia, sehingga lebih memunculkan kesenjangan dan kekarasan sosial, ketidakadilan dan tidak adanya demokrasi.

Maka tidak heran kalau Ideologi kebebasan pasar dalam berbagai ranah publik, telah mengalienasi

pendidikan sebagai wahana untuk memmanusiakan manusia (humanisasi) menjadi alat kekuasaan kapitalisme. Akibatnya, pendidikan mengalami kemunduran moral dan dekadensi, termasuk di dalamnya adalah pergeseran orientasi dan visi.

Disamping itu abad XXI bagi bangsa Indonesia adalah era informasi yang mengandung harapan dan tantangan. Berbicara tentang era informasi ini berarti juga berbicara tentang masa depan umat manusia atau peradaban gelombang ketiga. Dan sekarang kita telah memasuki gelombang peradaban ketiga yaitu peradaban pascaindustri (abad XXI), dan kita telah diterpa oleh dua gelombang peradaban, yaitu peradaban agrikultural (pertanian) dan peradaban industri.

Era informasi ini berbeda dengan masyarakat agrikultural (pertanian) dan industri. Bila pada masyarakat pertanian, teknologi bertumpu pada teknologi kecil, dan masyarakat industri menggunakan

³ Artinya bahwa pendidikan yang pada hakekatnya adalah hak asasi manusia yang sangat penting eksistensinya dalam perjalanan peradaban umat manusia, berubah menjadi suatu komoditas, bagi mereka yang memiliki uang dan mampu untuk membayarnya, akan menikmati pelayanan dan mutu pendidikan, sementara bagi mereka yang tidak mampu membayar pendidikan tidak akan mendapat akses dan pelayanan pendidikan. Pendidikan yang sejak lama menjadi usaha untuk mempertahankan eksistensi dan budaya manusia, saat ini tengah mengalami pergeseran orientasi, visi maupun ideologi yang berakibat ancaman bagi eksistensi manusia sendiri. Lihat dalam Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan*, (Celeban Timur: Insist Press, Cindelar, cet ke-1, 2001), xvi.

teknologi berat, maka pada era informasi orang menggunakan teknologi elektronika. Komputer mengambil alih berbagai profesi pada zaman industri, lebih dari 60% pekerjaan bergerak pada bidang jasa informasi. Tanpa menguasai teknologi informasi orang segera jauh tertinggal di belakang.

Di samping itu pada era informasi ini, teknologi elektronik telah mengubah lingkungan informasi dari lingkungan lokal (zaman agrikultural) dan nasional (industrial) ke lingkungan global. Pada era informasi lewat komunikasi satelit (internet) dan komputer orang akan memasuki lingkungan informasi dunia. Komputer bukan saja sanggup menyimpan informasi dari seluruh dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan menghasilkannya secara visual (grafis). Sementara itu, media massa yang semula satu arah, berubah menjadi media interaktif. Peran media elektronik (komputer, internet, dll) yang demikian besar akan menggeser agen-agen sosial, seperti orang tua, guru, pendeta, pemerintah dan sebagainya. Komputer dapat menjadi teman bermain, orang tua yang akrab, guru yang memberi nasehat, juga sewaktu-waktu dapat memberikan jawaban segera terhadap perta-

nyaan-pertanyaan eksistensial. Pada era informasi orang akan menciptakan keluarga baru yang dihubungkan dengan elektronik.

Dari sudut lingkungan kejiwaan pada era informasi yang sanggup bertahan (*survive*) hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang bijak (yang mampu merubah pengetahuan menjadi kebijaksanaan dan kebaikan). Perkembangan sekarang menunjukkan bahwa era informasi akan ditandai dengan kebangkitan kepribadian yang supra relegius.

Sedangkan dari sudut peradaban ekonomi pada era informasi sangat berbeda dengan masyarakat pertanian (yang mengukur kekayaan dengan pemilikan sumber daya alam), juga berbeda dengan masyarakat industri (yang meletakkan kekayaan pada pemilikan alat produksi), maka pada masyarakat informasi menjadikan informasi sebagai kekayaan utama. Pada era informasi ini yang paling banyak menentukan adalah orang-orang yang paling banyak memiliki informasi. Dengan menguasai informasi seseorang dapat merancang masa depan, memprediksi berbagai kegiatannya.

Dari paparan diatas, argumen panjang tak perlu dikemukakan lagi bahwa pendidikan di Indonesia tidak bisa menghindarkan diri era glo-

balisasi informasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21, praktisi pendidikan harus berani menentukan sikap, agar tetap *survive* di era pendidikan global tanpa harus mengorbankan ideologi pendidikan (baca “pendidikan Islam antara Proteksi dan Proyeksi”).

Berangkat dari uraian di atas, tulisan singkat ini menawarkan konsep pendidikan kritis, Humanis, Populis dalam Konteks Dinamika Pendidikan di Indonesia. Pendidikan era Globalisasi informasi sekarang ini sedang diuji untuk memberikan jawaban yang menyulitkan, yakni antara melegitimasi atau melanggengkan sistem dan *structural social* yang ada, atau pendidikan harus berperan kritis dalam melakukan perubahan social dan transformasi menuju dunia yang lebih adil. Kedua peran pendidikan dilematis tersebut hanya bisa dijawab melalui pemilihan paradigma dan ideologi pendidikan yang mendasarinya.

B. Paradigma dan Ideologi Pendidikan

Dalam hal ini Mansur Fakhri mengutip pemetaan paradigma ideologi pendidikan oleh Henry Giroux and Aronowitz menjadi tiga aliran pendidikan, yaitu paradigma ideologi pendidikan *konservatif, liberal dan kritis*.⁴

1. **Paradigma Konservatif.** Bagi mereka ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Perubahan sosial bagi mereka bukanlah suatu hal yang harus diperjuangkan, karena perubahan hanya membuat manusia lebih sengsara saja. Dalam bentuknya yang klasik atau awal paradigma konservatif dibangun berdasarkan keyakinan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan social, hanya Tuhanlah yang merencanakan perubahan keadaan

⁴ Mansour Fakhri dalam pengantar *Ideologi-ideologi Pendidikan* William F. O’neil, *Educational Ideologies; Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (America Serikat: Goodyear Publishing Company, 1981). Alih bahasa Omi Intan Naomi, *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke-2, 2002), xiii.

masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna dibalik itu semua.

2. **Pandangan paradigma liberal.** Golongan ini berangkat dari keyakinan bahwa memang ada masalah di masyarakat tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pendidikan tidak ada sangkut-pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguh pun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi 'kosmetik'. Umumnya yang dilakukan adalah seperti : perlunya membangun kelas dan fasilitas baru, memodernkan peralatan sekolah dengan mengadakan komputer yang lebih canggih dan laboratorium, serta berbagai usaha untuk menyehatkan rasio murid-guru. Selain itu juga berbagai investasi untuk meningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih efisien

dan partisipatif, seperti kelompok dinamik (*group dynamics*) 'learning by doing', 'experimental learning', ataupun bahkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagainya.

3. **Paradigma kritis.** Pendidikan bagi mereka merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada. Bagi mereka kelas dan diskriminasi gender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis, terhadap 'the dominant ideology' kearah transformasi social.

Bagaimana masing-masing paradigma pendidikan tersebut berimplikasi terhadap sub sistem pendidikan, dapat kita lihat pada tabel berikut :

	KONSERVATIF	LIBERAL	RADIKAL
PARADIGMA	PEDAGOGI		
		ANDRAGOGI	
			DIALOGIS
IMPLIKASI KESADARAN	MAGIK		
		NAIF	
			KRITIS

Sejak tahun 900-an sebelum masehi ketika sistem pendidikan mulai dilembagakan dikota Sparta, pendidikan tidak pernah diarahkan untuk dirinya sendiri. Pendidikan selalu sebagai alat, pendidikan sebagai alat menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan ketrampilan, alat mengasah otak, alat meningkatkan pekerjaan, alat investasi, alat konsumsi, alat menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentukan kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status social, alat menguasai teknologi, alat menguak rahasia alam raya dan manusia, alat menciptakan keadilan social, alata pemanusiaan, alat pembebasan dan lain sebagainya.

Dalam konteks tersebut, ada tiga paradigma pendidikan, yang

masing-masing akan memberikan corak tersendiri kepada masyarakat, tiga paradigma tersebut adalah (1) paradigma pendidikan dengan **sistem pasar**, (2) paradigma pendidikan dengan **sistem komando** dan (3) paradigma pendidikan dengan **sistem kritis, humanis dan populis** atau sistem yang menaruh manusia sebagai tujuan namun tidak bersifat eksklusif melainkan menjangkau semua lapisan termasuk yang masih terpinggirkan.⁵

1. Paradigma Pendidikan dengan Sistem Pasar

Paradigma pendidikan dengan sistem pasar maka arah pendidikan ditentukan oleh sistem pasar, maka yang menang adalah yang berada di arena pasar itu, sebab mereka yang menentukan arah, hitam putihnya pendidikan. Pasar adalah sesuatu

⁵ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; antara kompetisi dan keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 4-15.

yang anonim dan ideologis. Dibalik pasar bukan sekedar pelaku pasar, penawaran dan permintaan, tetapi siapa yang kuat mengontrol sarana-sarana ekonomi dan alokasinya. Dalam situasi ekonomi yang timpang dalam hal pengontrolan saran ekonomi dan alokasi, maka yang menentukan akhirnya pengontrol dan mengelola paling kuat. Pada zaman globalisasi ekonomi, mereka adalah kaum pengontrol modal dan manajer profesional yang disewakannya. Dengan istilah "pengontrol" artinya untuk mampu mempergunakannya tidak harus memilikinya.

Sebagai contoh adalah para penguasa negara yang korup dan pengusaha kroni. Dengan kekuasaan politik mereka mengontrol penggunaan uang negara, uang rakyat, untuk kepentingannya sendiri, bahkan untuk tetap mengontrol rakyat secara politis. Bagi pelaku kapitalis liberal, seperti pengusaha lintas negara, maupun kapitalis feodalis, seperti pengusaha-pengusaha, gerak ekonomi diarahkan ke pelebaran dan penguasaan untuk akumulasi kapital lebih banyak lagi.

Arah pendidikan dibuat sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi

kapitalis tersebut. Kurikulum juga diisi dengan pengetahuan dan keahlian untuk industrialisasi, baik manufaktur maupun agroindustri. Pertahanan ekonomi lama dari sebagian besar rakyat, seperti pertanian, perkebunan rakyat, pertambangan rakyat dan perikanan rakyat, dijadikan tumbal untuk memberikan pelayanan berupa tenaga kerja murah eks sektor primer, tanah dan makanan untuk buruh sector industri. Mengapa industrialisasi? Sebab pasar selalu mencari nilai tukar produk yang tinggi. Nilai produk yang tertinggi secara relatif adalah yang dari segi teknologi dan pengetahuan lebih unggul. Itu adalah produk hasil karya negara-negara bermodal besar. Itu yang menjajah pasar negara berkembang maupun menjajah sistem nilai tukar barang. Perangkap hutang menjadi pengendalian empuk dari negara dan pemain negara maju juga karena mereka memberikan hutang pada rezim dan pengusaha negara berkembang yang korup. Itulah globalisasi perdagangan, ilmu, teknologi, sistem hukum, keuangan, kebijakan ekonomi, kebijakan industrialisasi yang mengorbankan pertanian, dan politik serta pola hidup dan konsumsi.

Akhirnya upah, gaji dan karier bagi anak bangsa paling menggiurkan tersedia pada sektor yang berkaitan dengan globalisasi dan akar ke bawah. Gula ada disana maka semut-semut pendidikan, termasuk program penelitian, semua larinya kesana pula. Kalau hal demikian yang terjadi, maka pembatasan peran sekolah pada pengajaran, sementara pendidikan diserahkan pada masyarakat dan usaha mempertahankan sekolah dengan industri, link and match akan cenderung mendukung ekonomi kapitalis liberal dan mengarahkan pendidikan sebagai pabrik tenaga kerjanya. Pas sudah dengan pendekatan sumberdaya manusia, manusia diperlakukan sejajar dengan barang, bahkan diukur dan dijual belikan sebagai komoditi. Pemanusiaan manusia merupakan cita-cita yang bertentangan dengan pendekatan komoditasi manusia atau tenaga kerja.

2. Paradigma Pendidikan dengan Sistem Komando

Pendidikan dengan sistem komando adalah apabila arah pendidikan ditentukan oleh komando negara, maka yang berkuasa di negara itulah yang menentukan warna pendidikan. Maka pelaku

yang mengarahkan pendidikan adalah negara. Itulah yang terjadi dinegara-negara otoriter termasuk negara diktator. Pemerintah atau partai berkuasa tahu yang terbaik bagi rakyatnya.

Dalam paradigma ini yang terjadi adalah terror dan penyeragaman dimana-mana. Ideology yang melestarikan status quo diindoktrinasi, dipompakan, melalui antara lain upacara bendera sampai kuis tebak cermat. Suasana itu pula yang kita rasakan selama orde baru. Nilai pelajaran dapat dipesan, seragam bukan hanya dalam hal pakaian tetapi kurikulum, pengkatrolan nilai, bahkan muatan local yang seragam untuk seluruh nusantara yang beranekaragam. Pendekatan dari atas kebawah menjadi panutan dimana-mana. Gaji guru dipatok rendah agar posisi tawar menawar hidupnya lemah, sehingga pilihan hidup ditukar dengan pilihan sebuah partai pemerintah. Sikap kritis dipasung, hasil penelitian direkayasa, laporan kertas pertumpukan, semuanya tidak lain untuk membuat langgeng birokrasi yang boros. Acuan moral hanya satu yaitu Pedoman Penghayatan Pancasila (p-4), tafsiran tunggal pancasila dasar negara. Akhirnya pendidikan menjadi pembodohan dan pembohongan generasi. Dan

kita semua diajar untuk otoriter, serba juklak (petunjuk pelaksanaan), mendungukan diri atau didungukan, jauh dari demokratis dan cinta damai, karena yang ditanamkan setiap hari adalah hokum kekuasaan bukan hukum adil dan hormat pada manusia lain, akhirnya manakala kehendak tidak terpenuhi seperti anak-anak kecil yang manja atau yang tertekan, mudah meledak, beramuk dan suka mempergunakan kekerasan. Di era glabalisasi, dimana komunikasi menyatukan dunia manjadi satu desa raksasa, dimana kemenangan ditentukan oleh kepintaran otak dan pengelolaan harta, kita cenderung tidak beradab dan semakin tertinggal kereta, karena amuk marah, nekat, merasa kuasa menjadi jalan penyelesaian persoalan.

3. Paradigma Pendidikan Kritis, Humanis Populis

a. Konsep Pendidikan berkeadilan Sosial

Kalau arah pendidikan ditentukan oleh rakyat dan untuk tujuan memanusiakan manusia, maka sistem ini akan menjadikan pendidikan sebagai alat pemanusiaan, sehingga kegunaan, kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan diukur dari kemampuan rakyat dan kebutuhan pemanusiaan, diisi dengan hal-hal yang mengangkat derajat manusia dan memberdayakan rakyat, diarahkan sehingga memenuhi kebutuhan dasar manusia hidup dan cita-cita ekonomi social rakyat jelata. Pendidikan dengan paradigma humanis populis adalah pendidikan yang mana pelaku yang mengarahkan pendidikan adalah rakyat Yang Mencari Jati Diri Kemanusiaannya Dan Menuntut Keadilan Social Yang Hak Mendapatkan Pendidikan Yang Sama.

Berikut adalah perbedaan antara pendidikan dengan paradigma kompetensi ekonomi dengan pendidikan berparadigma keadilan sosial

PENDIDIKAN KOMPETISI EKONOMI	PENDIDIKAN KEADILAN SOSIAL
<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan yang mencari kemenangan diri • Akan menciptakan korban, yakni mereka yang kalah berkepetisi, tetapi boleh jadi cepat membuahkan keuntungan finansial bagi yang menang. • Pendidikan elitis yang meminggirkan yang miskin dan tak produktif. • Memakai paradigma kapitalis liberalis 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan yang menjamin kemandirian. • Akan lebih dapat mengangkat harkat bagi sebanyak mungkin orang, mampu menentukan dirinya sendiri. • Pendidikan yang membebaskan, memberdayakan semua orang menurut bakat dan keterbatasannya, sehingga menjadi orang realis dan kreatif • Memakai paradigma populis demokratis humanis yang mencerdaskan kehidupan bangsa

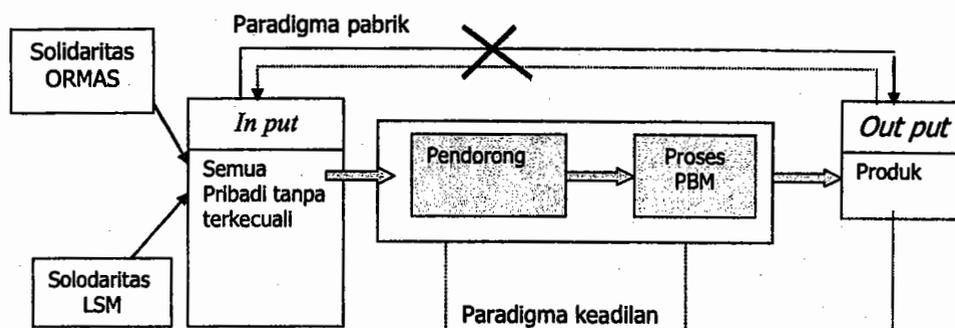
b. Konsep Pendidikan
*“Proces and Context
 Analysis”*

Bangunan pendidikan selama ini berpedoman pada *konsepsi input-output analysis* atau *education production function*. Paradigma yang mempunyai akar teori pada bidang ekonomi produksi ini berkeyakinan bahwa apabila *input* diperbaiki, maka secara otomatis *output* akan menjadi baik pula. Landasan teori yang berhasil dalam dunia industri ini ternyata tidak selalu dapat dibuktikan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan (sekolah) tidak bisa disamakan dengan pabrik dalam dunia industri, sebab input pendidikan bukan input statis melainkan input dinamis.

Input dinamis tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor proses dan konteks, karena itu paradigma sistem pendidikan nasional harus mencakup kedua faktor tersebut di atas, bahkan dalam dunia pendidikan pada hakekatnya, input justru tidak terlalu dipermasalahkan. Faktor-faktor yang dominan dalam proses dan konteks itulah yang justru akan menentukan output pendidikan. Karena itu, masalah-masalah

lah semacam kurikulum, kualitas guru, metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan serta menejemennya menjadi sangat penting dalam proses pendidikan disekolah.

Sebab sistem pendidikan yang baik adalah justru apabila anak didik yang kurang memiliki kecerdasan dan kemampuan berkecakupan setelah diproses dalam sistem tersebut menjadi meningkat dan mampu mengembangkan ketrampilan dan kepribadiannya. Sebab hidup dalam suatu masa, dimana ilmu pengetahuan dengan pesatnya untuk digunakan secara konstruktif maupun destruktif, suatu adaptasi kreatif, merupakan satu-satunya kemungkinan bagi suatu bangsa yang sedang berkembang, untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi, untuk dapat menghadapi problema-problema yang semakin kompleks. Berikut adalah tawaran konsep pendidikan *“proces and context analysis”*



c. Konsep SAL (*Student Active Learning*)

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya dengan pendekatan siswa aktif (*Student Active Learning*), dimana siswa tidak lagi menjadi obyek, tetapi menjadi subyek pembelajaran. Dengan pendekatan SAL (*Student Active Learning*), fungsi perpustakaan dan laboratorium menjadi sangat penting karena KBM tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga ada di lingkungan sekitar .

UNESCO memberikan tawaran Paradigma metodologi untuk menghadapi abad XXI yaitu sebagai berikut :

Gagasan pertama; mengubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan

menjadi proses bagaimana belajar bersama antara guru dan peserta didik. Guru dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar. Sehingga lingkungan madrasah menjadi "*learning society*" (masyarakat belajar). Dalam paradigma ini, peserta didik tidak lagi disebut "*pupil*" (siswa), tetapi "*learner*" (yang belajar). Paradigma "*Learning*" juga jelas terlihat dalam 4 (empat) visi pendidikan menuju abad ke-21 versi UNESCO. Visi tersebut adalah :

- 1) *Learning how to think* (belajar bagaimana berfikir). Ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga learner berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca yang tinggi.

- 2) *Learning how to do* (belajar berbuat/hidup). Aspek yang ingin dicapai dalam visi ini adalah ketrampilan seorang peserta didik dalam menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*.
- 3) *Learning how to live together* (belajar hidup bersama). Di sini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang peserta didik yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama dan budaya. Disinilah pendidikan akan nilai-nilai semisal perdamaian, penghormatan HAM, pelestarian lingkungan hidup, toleransi, menjadi aspek utama yang mesti menginternal dalam kesadaran learner.
- 4) *Learning how to be* (belajar menjadi diri sendiri). Visi terakhir ini menjadi sangat penting mengingat masyarakat modern saat ini tengah dilanda suatu krisis kepribadian. Orang sekarang biasanya lebih melihat diri sebagai "*what you have, what you wear, what you eat, what you drive*"

dan lain-lain. Karena itu, visi pendidikan hendaknya diorientasikan pada bagaimana seorang peserta didik di masa depannya bisa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri dan tidak sekedar memiliki *having* (materi-materi dan jabatan politis).

Keempat visi pendidikan tersebut bila disimpulkan akan diperoleh kata kunci berupa "*Learning how to learn*" (belajar bagaimana belajar), sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada pemenuhan aspek afektif dan aspek motorik serta berorientasi pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman an kehebatan orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya berfikir imajinatif.

Gagasan Kedua, dari UNESCO adalah masih dalam konteks "*Learning*", yaitu berkenaan dengan metode pengajaran yang tidak lagi mementingkan *subject matter* (seperti yang terlihat dalam GBPP) daripada siswa itu sendiri. Sebab jika

metode pengajaran masih terlalu mementingkan *subject matter* daripada siswa, akibatnya siswa sering merasa dipaksa untuk menguasai pengetahuan dan melahap informasi dari pada guru, tanpa memberi peluang kepada para siswa untuk melakukan perenungan secara kritis. Pada gilirannya kondisi semacam ini melahirkan proses belajar-mengajar menjadi satu arah. Guru memberikan berbagai pelajaran dan informasi menurut GBPP, sedang siswa dalam kondisi terpaksa harus menelan dan menghafal secara mekanis apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. engan demikian sebuah metode yang lebih cocok bagi para siswa di masa sekarang ini adalah mutlak mesti ditemukan, untuk kemudian diterapkan. Apapun nama dan istilah metode tersebut tidak jadi soal, asalkan ia lebih menekankan peran aktif para siswa. Guru tentu tetap dianggap lebih berpengetahuan, dan suri tauladan di hadapan para siswa. Suasana belajar harus menyenangkan dan tawaran kepada kegiatan ekstrakurikuler harus dibuka seluas-luasnya. Dalam metode ini seorang guru mesti lebih berfungsi sebagai fasilitator, yang mengajak merangsang dan memberikan stimulus-stimulus kepada para siswa agar menggunakan kecakapannya se-

cara bebas dan bertanggungjawab. Di samping itu Sistem evaluasi yang digunakan hendaknya meliputi (1) Evaluasi yang berorientasi kepada hasil atau tujuan yang harus dikuasai penguasaan (*basic competencies*) masing-masing mata pelajaran dan (2) Evaluasi yang berorientasi terhadap proses dan konteks proses pendidikan yang telah direncanakan.

d. Konsep TANDUR

Dalam proses pembelajaran agar tercipta "*learning society*" di lingkungan pendidikan yang kita kelola, paradigma *Quantum Teaching*, merupakan salah satu alternatif pendekatan menuju terwujudnya masyarakat belajar di lingkungan pesantren. Menurut pendekatan ini proses pembelajaran adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti dan bermakna (setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi) dan sejauh mana kita mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pembelajaran, sejauh mana pula proses pembelajaran berlangsung yang lebih efektif, efisien, mempunyai daya tarik serta lebih demokratis. Maka dibawah ini ada beberapa contoh bagaimana proses pembelajaran lebih meriah dan menyenangkan, disamping efektif dan efisien, yang mempunyai pe-

luang besar untuk mewujudkan “*learning society*” di lingkungan kita.

Konsep pembelajaran “*Quantum Teaching*” yang dimaksud adalah yaitu: [1] Segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui usaha, jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan; [2] Membawa dunia mereka ke dunia kita dan mengantarkan dunia kita ke dunia mereka; [3] TANDUR. (a) Tumbuhkan, artinya ciptakan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku (AMBAK)” dan manfaatkan kehidupan belajar; (b) Alami, artinya ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar; (c) Namai, artinya sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah masukan; (d) Demonstrasikan, artinya sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu; (e) Ulangi, artinya tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “aku tahu bahwa aku memang tahu”; (f) Rayakan, artinya pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan;

[4] Delapan kunci keunggulan. (a) Integritas (kejujuran); (b) Kegagalan adalah Awal Kesuksesan; (c) Bicara-lah dengan Niat Baik.; (d) Hidup di Saat Ini; (e) Komitmen; (f) Tanggung Jawab; (g) Luwes; (h) Keseimbangan.⁶

Konsep-konsep tersebut, akan dapat membangkitkan minat dan prestasi, melejitkan pemahaman dan daya ingat, dan mengumbar sang jenius dalam setiap siswa, dan akhirnya belajar dan mengajar menjadi kebutuhan yang sangat esensial dalam kehidupan, dan terwujudlah masyarakat yang kita idam-idamkan, yaitu masyarakat yang berpendidikan (*educated society*) dan masyarakat yang menjadikan “belajar” sebagai budaya (*learning society*) dan akhirnya menjadikan pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan peradaban umat manusia.

C. Penutup

Sebagai rekomendasi wacana pemikiran ini, kita sebagai praktisi pendidikan harus selalu berusaha menjadikan *out put* yang selalu memiliki

⁶ Bobbi Deporter, Mark Reardom & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang Kelas* (Kaifa, Translation Copyright 2. PT Mizan Pustaka, 2000), 88-90.

keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk menjadi subyek dalam percaturan di dunia global dan memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*) sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri (*li-nafsibi*), keluarga (*li-ablihi*) dan masyarakatnya (*li-almujtama'*).[□]